

VASTU PURUSHA MANDALA

“Penerapan Teori Kosmik Hindu dalam Konsep Perancangan”

Oleh: **Puti Rahel** **15409013**

I. Pendahuluan

Sebuah kota atau bangunan pasti dibangun di atas dasar suatu teori dan konsep perancangan. Teori dan konsep perancangan dijadikan landasan atau acuan perancangan suatu kota agar menjadi baik. Ada berbagai jenis teori dan konsep perancangan yang telah digunakan di seluruh dunia, salah satunya adalah teori kosmik. Pada tulisan ini, penulis akan membahas konsep perancangan teori kosmik yang berasal dari India yaitu Vastu Shastra.

II. Konsep

a. Vastu Shastra

Vastu Shastra adalah ilmu pemahaman yang didasari pada pengalaman dan eksperimen dimana aspek teoritis dan praktis dari pengetahuan diwujudkan bersama-sama dalam pemecahan masalah yang naluriiah. Menurut konsep Vastu Shastra, perencanaan dari setiap desa atau kota harus terlebih dulu mempertimbangkan lokasi, iklim, dan tanah. Dalam konsep ini, panduan untuk bentuk kota, pemilihan lahan, dan perencanaan lahan/tapak.

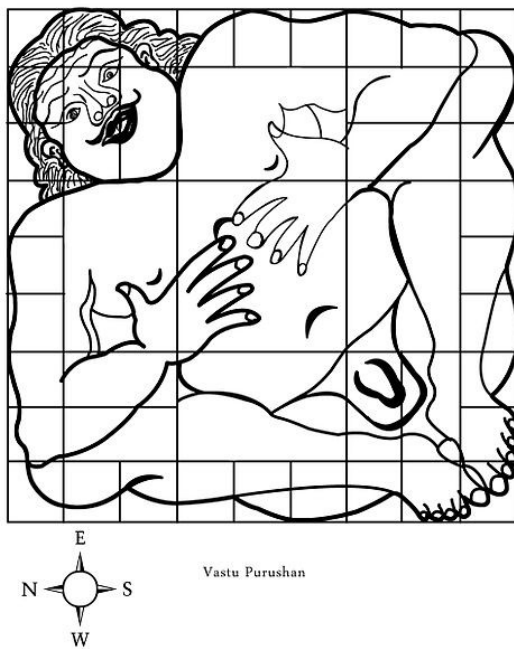
b. Panduan Vastu Shastra: Vastu Purusha Mandala

Vastu Purusha Mandala merupakan dasar matematika dan diagram untuk menghasilkan desain. Ini merupakan rencana metafisik dari sebuah bangunan yang menggabungkan bangunan dengan kekuatan gaib. Purusha mengacu pada energi, listrik jiwa, atau manusia kosmis. Mandala adalah nama umum untuk setiap rencana atau bagan yang secara simbolis mewakili kosmos.

Dalam kosmologi Hindu permukaan bumi digambarkan sebagai sebuah bola dan bukan sebagai permukaan datar. Namun dalam konteks bumi sebagai rumah atau hunian, bumi direpresentasikan memiliki empat sudut/pojokan mengacu pada hubungan cakrawala dengan matahari terbit dan terbenam, arah Utara dan Selatan. Hal ini disebut Chaturbhuj (empat sudut) dan direpresentasikan dalam bentuk Mandala Prithvi. Grafik astrologi atau horoskop juga mewakili dalam rencana persegi posisi matahari, bulan, planet, dan rasi bintang zodiak dengan mengacu pada tempat orang tertentu dan waktu kelahiran.

Beginilah legenda Vastu Purusha: Dewa Brahma menciptakan makhluk kosmik yang besar namun tumbuh terlalu pesat dan melahap segala sesuatu di Bumi. Ia menjadi sangat besarsampai-sampai bayangannya menyebabkan gerhana permanen atas Bumi sehingga para dewa terpaksa membunuhnya. Namun makhluk raksasa itu meminta keringanan dan Dewa Brahma pun membuat makhluk raksasa tersebut abadi dan mengatakan bahwa ia akan disembah oleh setiap makhluk yang membangun struktur di Bumi. Makhluk raksasa tersebut bernama Vastu Purusha.

Lalu dibuatlah prinsip direktif sebagai panduan bagi manusia mengenai konstruksi bangunan agar tidak membuat Vastu Purusha marah. Prinsip-prinsip ini dijelaskan dalam bentuk diagram yang disebut Vastu Purusha Mandala.



Gambar 1. Diagram Vastu Purusha Mandala

- Utara – Kubera - diperintah oleh Tuhan kekayaan (keuangan)
- Selatan – Yama - diperintah oleh dewa kematian - Yama (merusak)
- Timur - Indra - diperintah oleh dewa surya - Aditya (melihat dunia)
- Barat-Varuna-diperintah oleh penguasa air (fisik)
- Timur Laut - Eshanya - diperintah oleh Shiva
- Tenggara - Agni - diperintah oleh dewa api - Agni (menciptakan energi)
- Barat Laut - Vayu-diperintah oleh dewa angin (iklan)
- Barat Daya - Pitru / Nairutya, Niruthi - diperintah oleh nenek moyang (sejarah)
- Pusat – Brahma - diperintah oleh pencipta alam semesta (hasrat)

Vastu Shastra menentukan karakteristik yang diinginkan untuk situs dan bangunan berdasarkan aliran energi yang disebut Vastu Purusha. Energi dianggap sebagai pancaran yang berasal dari pusat bangunan. Banyak orang percaya bahwa itu berasal dari sudut Timur Laut namun ternyata berasal dari Brahmasthan atau pusat dari bangunan. Ini berasal dari energi bumi dan energi kosmis yang halus yang bertemu di tengah-tengah bangunan dan kemudian menyebar keluar ke segala arah. Kedua energi bersatu dan membentuk lima elemen yang kemudian terdistribusi di sudut tiap zona.

Mandala digunakan dalam perencanaan tapak dan arsitektur melalui proses yang disebut Vinyasa Pada. Ini adalah metode dimana situs/tapak apapun dapat dibagi menjadi grid / modul atau “pada”. Zonasi dari situs dan disposisi dari fungsi dalam sebuah bangunan bergantung pada posisi para dewa menduduki modul-modul tersebut. Mandala memiliki poin tertentu yang dikenal sebagai marma yang berupa titik-titik energi vital yang tidak boleh dibangun apa-apa di atasnya. Titik-titik ini ditentukan oleh hubungan proporsional tertentu dari petak-petak dan diagonal.

Sebuah situs atau tapak berbentuk apapun dapat dibagi dengan menggunakan Vinyasa Pada. Situs atau tapak dikenali berdasarkan dengan jumlah petak atau kotak di setiap sisinya. Berikut adalah nama-namanya:

Sakala	1 kotak	Eka-pada	Situs dibagi tunggal
Pechaka	4 kotak	Dwi-pada	Situs dibagi dua
Pitha	9 kotak	Tri-pada	Situs dibagi tiga
Mahaapitha	16 kotak	Chatush-pada	Situs dibagi empat
Upapitha	25 kotak	Pancha-pada	Situs dibagi lima
Ugrapitha	36 kotak	Shashtha-pada	Situs dibagi enam
Sthandila	49 kotak	Sapta-pada	Situs dibagi tujuh
Manduka / Chandita	64 kotak	Ashta-pada	Situs dibagi delapan
Paramasaayika	81 kotak	Nava-pada	Situs dibagi sembilan
Aasana	100 kotak	Dasa-pada	Situs dibagi sepuluh

Tabel 1. Jenis-jenis Mandala

Sebuah aspek penting dari mandala adalah bahwa ketika dibagi menjadi petak-petak dalam jumlah ganjil atau “ayugma”, pusatnya didasari oleh satu modul atau “pada” dan ketika

dibagi menjadi petak-petak dalam jumlah genap atau “yugma”, pusatnya didasari oleh sebuah titik yang dibentuk oleh persimpangan dua garis tegak lurus pusat. Secara spasial, yang pertama adalah Sakala atau manifest / morfik dan yang terakhir adalah Nishkala atau unmanifest / amorf. Konsep Sakala dan Nishkala juga diterapkan pada gedung-gedung dan juga permukiman. Dalam bangunan komersial, hanya modul-modulu berjumlah ganjil yang ditentukan sebagai pusat Nishkala atau akan menyebabkan konsentrasi energi yang terlalu tinggi bagi penghuni manusia. Di titik ini, Brahmasthana disisakan tidak terbangun dengan kamar-kamar dibangun di sekitarnya.

III. Contoh Kasus a. Jaipur



Gambar 2. Istana Jaipur

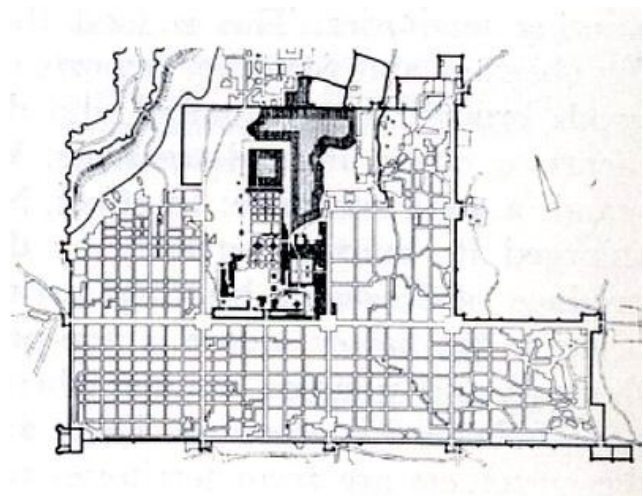
Jaipur, “The Pink City”, adalah kota terencana pertama India yang didirikan pada tahun 1727 oleh Maharaja Jai Singh II, seorang Rajput Kachhwaha, yang memerintah pada tahun 1699-1744. Modal awal beliau adalah Amber, yang terletak pada jarak 11 kilometer dari Jaipur. Dalam era ketika sebagian besar Rajput sedang sibuk bertempur, Jai Singh tertarik pada aspek keamanan kota.

Dia merasa perlu pergeseran ibu kota. Karena alasan ini lah ia berfokus pada kepentingan ilmiah dan budaya untuk membuat sebuah kota brilian. Sebagai seorang pecinta matematika dan ilmu pengetahuan, Jai Singh meminta saran dari Vidyadhar Bhattacharya, seorang sarjana Brahmana Bengali, untuk membantu dia merancang arsitektur kota. Pada tahun 1853, ketika Prince of Wales mengunjungi Jaipur, seluruh kota itu dicat dalam warna merah muda untuk menyambutnya.

Pembangunan kota dimulai pada tahun 1727. Butuh waktu sekitar 4 tahun untuk menyelesaikan istana utama, jalan dan alun-alun. Kota ini dibagi menjadi sembilan blok, dua diantaranya terdiri dari bangunan negara dan istana, sedangkan tujuh sisanya dialokasikan untuk publik. Dalam rangka untuk memastikan keamanan, dinding benteng besar yang dibuat bersama dengan tujuh gerbang yang kuat.

N O R T H									
Naga	Mukhya						Diti	Isa	
Vayu	Rudra- raja	Bhallata	Soma	Mrga	Aditi		Apa	Par- janya	
Roga	Rudra						Apavatsa	Jayanta	
Sosa				Bhudhara				Mahendra	
Asura		Mitra						Aditya	
Jaladhipa				Brahma			Aryaka	Satyaka	
Puspadanta				Vivasvant				Bhrsa	
Sugriva	Indra- raja						Savin- dra	Antari- ksa	
Dauva- rika	Indra	Bhmga- raja	Gandharva	Yama	Raksasa		Sa- vindra	Agni	
Pitr	Mrsa						Vitatha	Pusan	

Gambar 3. Lay Out Kota Jaipur



Gambar 4. Rencana Kota Jaipur

Kota ini direncanakan sesuai dengan Vastu Shastra. Setiap jalan dan pasar mengarah dari timur ke barat dan utara ke selatan. Gerbang Timur disebut Suraj (Sun) Pol, sedangkan gerbang Barat disebut Chand (bulan) Pol. Hanya ada tiga gerbang menghadap ke timur, barat, dan utara termasuk Gerbang Utara (dikenal sebagai Gerbang Zorawar Singh) yang

menghadap ke ibukota sebelumnya yaitu Amber. Saat ini, kota ini telah berkembang melebihi tembok perbatasan, namun perencanaan yang semula adalah yang di dalam tembok perbatasan. Gerbang yang digunakan akan ditutup saat matahari terbenam dan dibuka saat matahari terbit.

b. Chandigarh

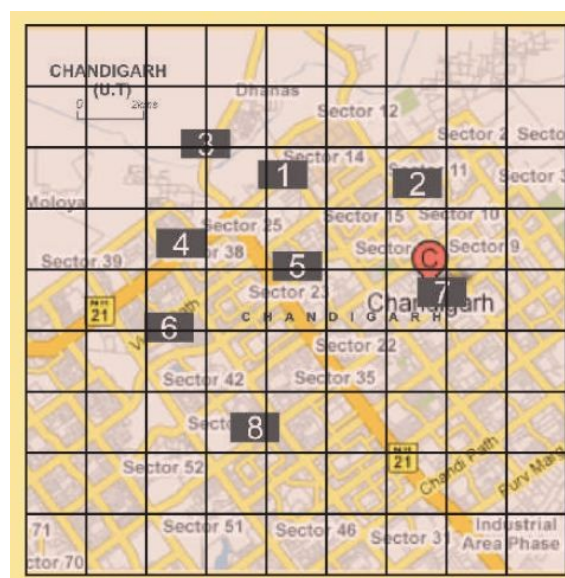
Ide pembangunan Chandigarh muncul segera setelah kemerdekaan India pada tahun 1947. Negara bagian Punjab di India tidak memiliki ibukota sehingga Shimla yang telah infrastruktur terpilih sebagai ibukota sementara Punjab. Dimulai pada awal tahun 1951, sebagian besar dari fase satu Chandigarh telah selesai pada tahun 1965. Kota ini dinamai dewi ibu kekuasaan, Chandi, yang kuilnya Chandimandu adalah fitur dari kota baru.

Awalnya, tugas perencanaan ibukota baru ini diberikan pada orang Amerika, Albert Mayer, dan desain bangunan pada arsitek muda Polandia, Matthew Novicki. Namun, setelah kematian mendadak Novicki dan keragu-raguan Mayer, proyek ini diberikan pada Le Corbusier dan Pierre Jeanneret.

Le Corbusier mempertahankan hampir semua rencana awal Albert Mayer. Namun, ia mengganti jalan melengkung dengan kotak persegi panjang berdasarkan metafora dari tubuh manusia. Dia menempatkan Kompleks Capitol di bagian atas menyerupai kepala, basis intelektual, mencerminkan keyakinannya bahwa pemerintah harus memerintah kota sebagai kepala menguasai tubuh. Sabuk industri dan pendidikan di kedua sisi kota melambangkan tungkai. Pusat kota dengan bank, bangunan komersial, belanja, dan kantor mewakili hati.

Kota ini dibagi menjadi sektor-sektor lingkungan mandiri. Sebuah hirarki jalan dipisahkan pejalan kaki dan lalu lintas kendaraan menjadi tujuh jenis jalan yang berbeda, dari V1 untuk lalu lintas yang bergerak cepat antar-kota dan V7 untuk pejalan kaki dalam sektor.

Meskipun Le Corbusier mengikuti arsitekturnya filosofi sendiri dan tidak memegang tradisi India, masterplan Chandigarh mengikuti beberapa prinsip Vastu dan sesuai dengan beberapa aturan zonasi fungsional dari Vastu Purusha Mandala.



Gambar 5. Master Plan Chandigarh yang di overlay dengan Vastu Purusha Mandala

Kompleks Ibukota melambangkan kepala, yang ke arah utara-timur. Menurut Vastu, tempat air harus ke arah utara atau timur. Danau Sukhna menempati timur, sudut timur laut. Sesuai Vaastu, tempat studi harus ke arah utara dan rumah sakit PGI dan Universitas Punjab yang terletak di utara. Menurut Vastu, Dewa Brahma menempati pusat dan pusat kota berada pada jantung kota. Vaastu menetapkan bahwa barat adalah sisi gelap dan tanah kremasi

ditempatkan di bagian barat laut. Sayangnya kawasan industri berada di sabuk tenggara, seharusnya lebih baik jika berada di sisi barat. Satu hal lagi yang tidak sejalan dengan Vaastu adalah kota ini tidak sejalan dengan arah mata angin. Namun tanpa diragukan lagi, Chandigarh adalah salah satu kota India yang dirancang dengan baik dan sejahtera. Yang perlu digarisbawahi disini adalah bahwa arsitek dan perencana kota India telah membuat karir solusi bangunan India kuno mengalir bahkan arsitek asing tidak hanya memahami tetapi juga memegang konsep tersebut.

IV. Kesimpulan dan Penutup

Ada berbagai macam konsep perancangan di seluruh dunia yang diturunkan turun-temurun sejak zaman dahulu, salah satunya adalah Vastu Shastra. Dalam setiap konsep perancangan pasti ada dasar pemikiran masing-masing. Bagaimanapun supranaturalnya konsep Vastu Sastra, ada dampak baik yang terasa ketika diterapkan dalam perancangan dan dampak ini berkaitan dengan hal-hal ilmiah. Adaptasi Vaastu Shastra oleh Le Corbusier dalam perencanaan kota Chandigarh bisa dianggap salah satu bukti bahwa ada hal-hal baik yang dapat dijelaskan secara ilmiah yang dapat diterapkan dalam perancangan kota maupun bangunan.

Sumber

<http://www.vaastuyogam.com/wp-content/themes/vaastu/pdf/june-2009/THE%20VAASTU%20WAY.pdf>

<http://www.vaastuyogam.com/wp-content/themes/vaastu/pdf/july-2009/THE%20VAASTU%20WAY.pdf>

<http://houseconstructionindia.blogspot.com/2010/02/vaastu-purusha-mandala-planning.html>

<http://vastulibrary.com/articles/vastu-purush.html>

http://en.wikipedia.org/wiki/Vastu_shastra